Journal AIP: Archive of Innovative Primary Education
Homepage: https://journal.jitera.ac.id/index.php/jaip/index
Vol. 1 No. 1 (2026) pp: 09-22
e-ISSN: XXXX-XXXX

Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabot pada Pembelajaran SKI sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa MIN 03 Kepahiang

Kasih Putri Utami[1], Visela Oktania[2], Ririn Dwi Sapitri[3]
Institut Agama Islam Negeri Curup[1,2,3]
kasihputriu@gmail.com[1], viselaoktania180@gmail.com[2], sapitridwiririn@gmail.com[3]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan guru terhadap tradisi Tabot sebagai budaya lokal dan sumber belajar, nilai-nilai yang dapat diperkenalkan, serta gagasan mengenai metode, media, dan kendala integrasinya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas V di MIN 03 Kepahiang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan satu guru SKI berdasarkan sepuluh pertanyaan terbuka dan dianalisis secara tematik. Temuan merupakan pandangan dan gagasan informan, bukan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tabot dipandang sebagai warisan budaya lokal bernilai sejarah yang berpotensi menjadi sumber belajar. Nilai yang dapat diperkenalkan meliputi kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan saling menghormati. Pengenalan Tabot perlu disertai penjelasan agar siswa dapat membedakan ajaran Islam dari tradisi masyarakat. Tabot belum tentu dibahas secara khusus karena pembelajaran mengikuti kurikulum dan tujuan pembelajaran, tetapi dapat dikenalkan melalui penjelasan interaktif, tanya jawab, diskusi, penugasan, gambar, video, dan peta. Kendala yang diperkirakan meliputi keterbatasan waktu dan media serta perbedaan pengetahuan siswa. Integrasi Tabot berpotensi mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai, keteladanan guru, dan pembiasaan.

Kata Kunci: Tradisi Tabot; Sejarah Kebudayaan Islam; Pendidikan Karakter; Kearifan Lokal; Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pendidikan dasar karena pada jenjang inilah nilai, sikap, dan kebiasaan dasar peserta didik mulai dibentuk (Nurasiah et al., 2022). Pembentukan karakter tidaklah terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Muzaini & Salamah, n.d.). Pada madrasah ibtidaiyah (MI), proses tersebut berlangsung melalui seluruh mata pelajaran, termasuk rumpun pendidikan agama Islam yang terdiri atas Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Maharany et al., 2023). Di antara keempat mata pelajaran tersebut, SKI memiliki kedudukan strategis karena menyajikan perjalanan sejarah dan peradaban Islam yang sarat keteladanan (Safiai et al., 2024). Mata pelajaran ini bertujuan menumbuhkan motivasi, memberikan bimbingan dan arahan, mengembangkan kemampuan dasar, serta mendorong peserta didik menghayati sejarah Islam agar terwujud sikap yang mencerminkan iman dan takwa (Isnani, 2024). Namun demikian, materi sejarah yang terasa jauh dari pengalaman sehari-hari berisiko dipahami sebatas hafalan tokoh, tempat, dan peristiwa (Taufik & Rindanigsih, 2024). Oleh karena itu, diperlukan

Diserahkan: 15 November 2026 | Direvisi: 24 November 2026 | Diterima: 28 November 2026

jembatan yang menghubungkan peristiwa sejarah Islam dengan lingkungan sosial budaya tempat peserta didik hidup.

Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan tersebut (Sakti et al., 2024). Nilai-nilai yang hidup dalam tradisi masyarakat berpotensi menjadi basis pendidikan karakter, antara lain nilai religius, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial, dan gemar membaca, dengan keberhasilan yang sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga serta masyarakat yang mewariskan nilai-nilai tersebut (Jadidah et al., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, ruang untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal semakin terbuka, antara lain melalui penguatan karakter dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila (Rahmatin, 2023).

Salah satu kearifan lokal Bengkulu yang kaya muatan nilai adalah tradisi Tabot. Tradisi ini diselenggarakan setiap tanggal 1–10 Muharam untuk memperingati wafatnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, dan dilaksanakan oleh keluarga pewaris tradisi (Japarudin, 2021). Tabot diperkenalkan di Bengkulu oleh Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo) dan para pekerja asal India selatan yang didatangkan Inggris, yang keturunannya dikenal sebagai suku Sipai (Wirachman & Supriatna, 2026). Dalam perkembangannya, tradisi yang berakar pada ritual ta'ziyah ini berakulturasi dengan budaya lokal sehingga tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai warisan budaya bersama dan bagian dari festival budaya kota sejak tahun 1990 (Amirullah & Putra, 2025).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Tabot memuat nilai-nilai religius dan sosial, seperti kerja sama, persaudaraan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Murman et al., 2026), serta nilai toleransi berupa sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan gotong royong (Siah et al., 2026). Sembilan tahapan ritualnya, mulai dari Mengambik Tanah hingga Tabot Tebuang, dimaknai sebagai simbol kerendahan hati, penyucian diri, persaudaraan, dan solidaritas (Fransiska, 2025). Tabot juga dipandang sebagai simbol harmonisasi antara komunitas Sunni dan Syiah serta sebagai sarana dakwah antarbudaya (Ihsan et al., 2024). Meskipun demikian, kajian tentang Tabot umumnya menyoroti aspek sejarah, makna simbolik, hukum Islam, peran tokoh masyarakat, dan kontestasi pemaknaannya (Susilawati et al., 2025). Kajian dari sudut pandang pendidikan pun sebagian besar diarahkan pada jenjang menengah, misalnya pemanfaatan kearifan lokal Tabot sebagai sumber belajar sejarah di SMA (Saputra & Anna, 2025). Sejauh penelusuran penulis, telaah tentang bagaimana Tabot diintegrasikan dalam pembelajaran SKI di madrasah ibtidaiyah masih terbatas.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Kepahiang dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di Provinsi Bengkulu, daerah tempat tradisi Tabot berkembang, sehingga tradisi tersebut berada dalam lingkup budaya daerah yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pandangan guru terhadap tradisi Tabot sebagai budaya lokal, (2) mengidentifikasi nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan karakter yang dapat dikembangkan melalui pengenalan Tabot dalam pembelajaran SKI, (3) menggambarkan gagasan guru tentang cara menghubungkan Tabot dengan materi SKI, metode, media, dan strategi penanaman nilai, serta (4) mengidentifikasi kendala dan upaya mengatasinya. Pertanyaan penelitiannya adalah: 1) Bagaimana pandangan guru terhadap tradisi Tabot sebagai budaya lokal dan sumber belajar? 2) Nilai dan karakter apa yang menurut guru dapat dikembangkan melalui tradisi Tabot? 3) Bagaimana guru menghubungkan Tabot dengan materi SKI, dan metode serta media apa yang dapat digunakan? 4) Kendala apa yang dihadapi atau diperkirakan, dan bagaimana cara mengatasinya? Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan bagi guru madrasah dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang kontekstual dan berakar pada budaya daerah.

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam pandangan dan gagasan pendidik tentang integrasi tradisi Tabot dalam pembelajaran SKI, bukan menguji hubungan antarvariabel. Dengan pendekatan kualitatif, makna yang disampaikan informan dapat dipahami sesuai dengan konteks pembelajaran di madrasah. Penelitian dilaksanakan di MIN 03 Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih pihak yang dipandang paling mengetahui pembelajaran yang diteliti, sebagaimana lazim dilakukan dalam kajian-kajian tentang Tabot (Tama et al., 2024) Informan penelitian ini adalah satu orang guru yang mengampu pembelajaran SKI kelas V. Data informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Informan

Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian	Teknik
Ibu P	1 orang	Pengampu pembelajaran SKI kelas V	Wawancara langsung



Gambar 1 Dokumentasi Wawancara
Sumber: Dokumen Pribadi

Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung (tatap muka). Wawancara berpedoman pada sepuluh pertanyaan terbuka yang dikelompokkan ke dalam delapan fokus (Tabel 2). Dalam penelitian kualitatif berbasis wawancara, mutu data dipengaruhi antara lain oleh kriteria pemilihan narasumber dan kecukupan data yang diperoleh (Safarudin et al., 2023). Oleh karena itu, narasumber dipilih berdasarkan peran langsungnya dalam pembelajaran SKI kelas V, dan keterbatasan jumlah narasumber dinyatakan secara terbuka pada bagian keterbatasan penelitian.

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara

Fokus Wawancara	Pertanyaan	Cakupan
Pengetahuan dan pandangan terhadap Tabot	1	Pengetahuan tentang Tabot dan pandangan sebagai budaya lokal
Nilai Islam dan budaya lokal	2	Nilai yang dapat diperkenalkan kepada siswa
Keterkaitan dengan materi SKI	3,4	Penerapan dan cara menghubungkan Tabot dengan materi SKI

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Metode dan media pembelajaran	5	Metode dan media untuk siswa kelas V
Nilai karakter dan penanamannya	6, 7	Karakter yang dapat dikembangkan dan cara penanamannya
Respons siswa	8	Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal
Kendala dan solusi	9	Kendala yang dihadapi atau diperkirakan dan cara mengatasinya
Integrasi dan pembentukan karakter	10	Pandangan tentang integrasi sebagai upaya pembentukan karakter

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Jawaban informan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus wawancara, kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada kajian pustaka. Karena informan hanya satu orang, triangulasi sumber tidak dapat dilakukan. Sebagai gantinya, keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan jawaban informan dengan hasil kajian terdahulu tentang tradisi Tabot dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini memiliki batasan metodologis yang perlu dinyatakan sejak awal. Pertama, data bersumber dari satu informan dan satu kali pengumpulan data melalui wawancara, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kedua, peneliti tidak melakukan observasi langsung di kelas sehingga seluruh temuan bersifat laporan mandiri (self-reporting). Ketiga, sebagian besar jawaban informan bersifat prospektif, yaitu menguraikan apa yang dapat atau berpotensi dilakukan, bukan membuktikan bahwa kegiatan tersebut telah dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian, temuan dipahami sebagai pandangan dan gagasan pendidik, bukan sebagai hasil pengukuran terhadap perilaku siswa.

Hasil

Temuan penelitian disajikan berdasarkan tema-tema wawancara. Seluruh temuan bersumber dari jawaban informan. Penggunaan kata “dapat” dan “berpotensi” dalam jawaban informan menunjukkan bahwa temuan penelitian perlu dipahami sebagai pandangan dan gagasan guru mengenai pemanfaatan tradisi Tabot dalam pembelajaran, bukan sebagai catatan pelaksanaan pembelajaran yang telah diverifikasi melalui observasi langsung.

Pengetahuan dan Pandangan terhadap Tradisi Tabot

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu P., selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas V di MIN 03 Kepahiang, mengetahui tradisi Tabot sebagai salah satu tradisi budaya masyarakat Bengkulu. Informan memandang Tabot sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai sejarah dan masih dikenal masyarakat hingga saat ini. Menurut informan, tradisi ini berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk mengenalkan budaya daerah kepada siswa serta membantu mereka memahami keterkaitan antara sejarah, agama, dan kehidupan masyarakat.

Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal yang Dapat Diperkenalkan

Informan menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dapat diperkenalkan melalui tradisi Tabot antara lain kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Dari aspek budaya, tradisi ini juga berpotensi menjadi sarana untuk mengenalkan pentingnya menghargai dan melestarikan warisan budaya daerah. Meskipun demikian, informan menekankan bahwa nilai-nilai tersebut perlu dijelaskan secara tepat agar

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

siswa dapat membedakan ajaran Islam dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Dengan demikian, pemanfaatan tradisi Tabot dalam pembelajaran SKI perlu disertai penjelasan mengenai konteks sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Ringkasan nilai-nilai yang dapat diperkenalkan melalui tradisi Tabot berdasarkan pandangan informan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai yang Dapat Diperkenalkan Melalui Tradisi Tabot Menurut Informan

Aspek	Nilai atau Sikap	Catatan Informan
Sosial dan keagamaan	Kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati	Perlu dijelaskan dengan tepat agar siswa dapat membedakan ajaran Islam dari tradisi atau kebiasaan masyarakat.
Budaya	Menghargai warisan budaya daerah dan menjaga kelestariannya	Siswa dikenalkan pada budaya daerahnya sendiri.

Keterkaitan Tradisi Tabot dengan Pembelajaran SKI

Ketika ditanya apakah Tabot pernah dikaitkan dengan materi SKI kelas V, Informan menjawab bahwa Tabot belum tentu dibahas secara khusus karena materi pembelajaran mengikuti kurikulum dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Namun, menurut Informan, Tabot dapat diperkenalkan sebagai contoh budaya lokal yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam. Pengenalannya dapat dilakukan melalui penjelasan singkat, gambar, video, atau diskusi mengenai sejarah dan nilai-nilai dalam tradisi tersebut.

Untuk menghubungkan Tabot dengan materi SKI, Informan menjelaskan terlebih dahulu latar belakang sejarah tradisi Tabot, lalu menghubungkannya dengan proses pertemuan ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat. Siswa diajak berdiskusi tentang bagaimana suatu tradisi berkembang dalam masyarakat dan bagaimana budaya lokal dapat dipelajari dalam pembelajaran sejarah Islam. Dengan cara ini, siswa diharapkan memahami bahwa sejarah Islam juga berkaitan dengan perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Metode dan Media Pembelajaran

Informan mengemukakan sejumlah metode dan media yang dapat digunakan untuk mengenalkan Tabot kepada siswa kelas V agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, sebagaimana diringkas pada Tabel 4. Informan juga menyebutkan bahwa siswa dapat diminta membuat poster atau menceritakan kembali informasi yang telah dipelajari, dan bahwa penggunaan media visual diharapkan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

Tabel 4. Metode dan Media Pembelajaran yang Dapat Digunakan Menurut Informan

Komponen	Uraian Menurut Informan
Metode	Ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, dan penugasan sederhana.
Media	Gambar, video, peta Bengkulu, dan bahan bacaan singkat tentang tradisi Tabot.

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Aktivitas siswa	Membuat poster atau menceritakan kembali informasi yang telah dipelajari.

Nilai Karakter, Penanaman Nilai, dan Respons Siswa

Menurut Informan, karakter yang dapat dikembangkan melalui pengenalan Tabot dalam pembelajaran SKI meliputi gotong royong, tanggung jawab, toleransi, rasa ingin tahu, kerja sama, dan menghargai budaya lokal. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, misalnya ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan menyampaikan pendapat. Informan menambahkan bahwa guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik agar siswa tidak hanya mengetahui nilai tersebut, tetapi juga berusaha menerapkannya.

Agar nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Informan menghubungkannya dengan pengalaman siswa. Contoh yang diberikan adalah gotong royong melalui kegiatan piket kelas, tanggung jawab melalui penyelesaian tugas, dan sikap saling menghormati melalui kegiatan diskusi. Guru juga dapat memberikan nasihat, keteladanan, dan pembiasaan positif agar siswa memahami pentingnya menerapkan nilai tersebut di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat (Tabel 5).

Tabel 5. Penanaman Nilai Karakter Menurut Informan

Nilai Karakter	Bentuk Penanaman Menurut Informan
Gotong royong	Dikaitkan dengan kegiatan piket kelas.
Tanggung jawab	Dikaitkan dengan penyelesaian tugas.
Saling menghormati dan toleransi	Dikaitkan dengan kegiatan diskusi dan penyampaian pendapat.
Rasa ingin tahu, kerja sama, dan menghargai budaya lokal	Ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, dan kerja kelompok.
Seluruh nilai	Diperkuat dengan nasihat, keteladanan guru, dan pembiasaan positif di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Mengenai respons siswa, Informan berpendapat bahwa siswa berpotensi lebih tertarik apabila pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Gambar dan video tradisi Tabot dapat menarik perhatian siswa serta mendorong mereka bertanya dan berdiskusi. Namun, Informan menyatakan bahwa tingkat ketertarikan setiap siswa dapat berbeda, sehingga guru perlu menggunakan metode yang bervariasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif.

Kendala dan Upaya Mengatasinya

Informan menguraikan kendala yang mungkin dihadapi dalam mengintegrasikan Tabot ke dalam pembelajaran SKI beserta cara mengatasinya, sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Selain tiga kendala praktis, Informan menekankan bahwa guru perlu memastikan informasi sejarah dan nilai keagamaan yang disampaikan sesuai dengan sumber yang dapat dipercaya.

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 6. Kendala dan Upaya Mengatasinya Menurut Informan

Kendala	Upaya Mengatasi
Keterbatasan waktu pembelajaran	Memilih materi yang relevan.
Keterbatasan media	Menggunakan media sederhana.
Perbedaan pengetahuan siswa tentang Tabot	Menjelaskan materi dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa kelas V.
Ketepatan informasi sejarah dan nilai keagamaan	Mencari sumber informasi yang tepercaya.

Integrasi Tabot sebagai Upaya Pembentukan Karakter

Menurut Informan, pengenalan tradisi Tabot dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan kehidupan masyarakat. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dapat mengenal budaya lokal sekaligus mempelajari nilai positif seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan sikap saling menghormati. Informan menilai bahwa jika disertai kegiatan yang sesuai, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran ini berpotensi mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, menurut Informan, pembelajaran SKI tidak hanya berfokus pada pengetahuan sejarah, tetapi juga pada penerapan nilai positif dalam kehidupan. Perlu ditegaskan bahwa pernyataan ini merupakan pandangan informan yang bersifat prospektif.

Pembahasan

Tabot sebagai Warisan Budaya dan Sumber Belajar Kontekstual

Pandangan Informan bahwa Tabot adalah warisan budaya lokal bernilai sejarah yang masih dikenal masyarakat sejalan dengan hasil kajian terdahulu. Tabot diperingati setiap 1–10 Muharam, diperkenalkan di Bengkulu oleh Imam Senggolo dan para pekerja asal India selatan yang didatangkan Inggris, lalu berakulturasi dengan budaya lokal sehingga menjadi warisan budaya (Tama et al., 2024). Dalam perkembangannya, Tabot juga masuk dalam agenda festival budaya kota sejak tahun 1990 (Asmara et al., 2024). Fakta-fakta ini mendukung pandangan Informan bahwa Tabot bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan tradisi yang tetap hadir dalam kehidupan masyarakat.

Gagasan Informan untuk menghubungkan "sejarah, agama, dan kehidupan masyarakat" memiliki landasan kuat karena Tabot sendiri dikaji sebagai ruang pertemuan Islam dan budaya. Tabot dipelajari sebagai bagian dari interaksi budaya dalam penyebaran Islam di Bengkulu (Fransiska, 2025), sebagai media dakwah antarbudaya (Ihsan et al., 2024), dan sebagai simbol harmonisasi antara komunitas Sunni dan Syiah. Pada jenjang menengah, kearifan lokal Tabot juga dinilai relevan sebagai sumber belajar sejarah karena memuat nilai religius dan sosial (Murman et al., 2026). Jawaban Informan menunjukkan bahwa gagasan serupa dapat diterapkan pada jenjang madrasah ibtidaiyah dengan penyesuaian bahasa dan kedalaman materi.

Nilai Islam dan Budaya Lokal serta Kehati-hatian Membedakan Ajaran dan Tradisi

Nilai-nilai yang disebut Informan, yaitu kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati, sejalan dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam kajian Tabot. (Susilawati et al., 2025) mengidentifikasi nilai kerja sama, persaudaraan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, sedangkan nilai toleransi berupa sikap saling

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menghormati, tolong-menolong, dan gotong royong. Gotong royong tampak, antara lain, dalam pengerjaan bangunan Tabot secara bersama-sama (Kurniawan, 2024). Tahap Meradai bahkan melibatkan anak-anak berusia sekitar 10–12 tahun, yang dipandang sebagai bentuk pendidikan sosial untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan empati sejak dini (Susilawati et al., 2025). Kesesuaian ini memperkuat dugaan bahwa nilai-nilai tersebut layak diperkenalkan kepada siswa kelas V.

Satu hal yang menarik dari jawaban Informan adalah daftar nilainya lebih menonjolkan nilai sosial dan budaya, sedangkan nilai yang bersumber langsung dari peristiwa sejarah Islam di balik Tabot tidak diuraikan secara eksplisit. Padahal, literatur memaknai beberapa tahapan Tabot sebagai pengingat bahwa perjuangan membela kebenaran menuntut pengorbanan, dan sebagai wujud solidaritas dan empati (Ihsan et al., 2024). Hal ini dapat menjadi ruang pengembangan bagi guru untuk menghubungkan nilai sosial dengan nilai keislaman secara lebih jelas (Arjaya et al., 2024). Namun, karena penelitian ini tidak mengobservasi pembelajaran, penulis tidak dapat menyimpulkan apakah hal tersebut memang tidak disampaikan di kelas atau hanya tidak disebut dalam wawancara.

Catatan Informan bahwa siswa perlu dapat membedakan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat merupakan titik kehati-hatian yang penting. Tabot berakar pada tradisi ta'ziyah dalam budaya Syiah, tetapi di Bengkulu telah berakulturasi dengan budaya lokal dan diterima luas oleh komunitas Sunni (Asmara et al., 2024). Kajian sosiologi hukum Islam menunjukkan bahwa kalangan Sunni menerima festival ini, tetapi memandang sebagian rangkaian acara perlu dikoreksi karena dikhawatirkan bertentangan dengan syariat (Fitrianah, 2024). Pemaknaan Tabot pun diperebutkan oleh berbagai pihak. Dalam konteks ini, pembelajaran SKI sebaiknya memosisikan Tabot sebagai contoh tradisi budaya yang berkembang dari perjumpaan Islam dengan masyarakat, bukan sebagai ajaran agama itu sendiri, dan menonjolkan unsur keteladanan serta nilai sosialnya. Informasi tentang Tabot sebaiknya disederhanakan untuk siswa kelas lima sekolah dasar Islam, usia 10 hingga 11 tahun, dengan menekankan karakteristik positif seperti teladan, kasih sayang, dan persatuan, serta tinjauan sejarah singkat dan awal mula tradisi tersebut. Interaksi antara tradisi Syiah dan Sunni serta peristiwa Karbala harus disampaikan dengan jelas, dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, tanpa membahas secara detail tentang perselisihan teologis dan historis. Selain itu, pendidik harus menekankan bahwa Tabot adalah kebiasaan tradisional masyarakat Bengkulu dan bukan bentuk salat yang wajib atau komponen fundamental dari doktrin Islam (Aviandy et al., 2025).

Posisi Tabot dalam Kurikulum SKI

Informan menyatakan bahwa Tabot belum tentu dibahas secara khusus karena materi mengikuti kurikulum dan tujuan pembelajaran. Jawaban ini penting untuk meluruskan makna integrasi dalam penelitian ini: Tabot diposisikan sebagai contoh atau pengayaan yang dikaitkan dengan materi sejarah perkembangan Islam, bukan sebagai materi baru yang menambah beban kurikulum. Tradisi Tabot dapat digunakan sebagai contoh pengayaan dalam pelajaran SKI kelas V (MI) ketika instruktur membahas bagaimana Islam telah menyebar ke seluruh kepulauan, khususnya bagaimana hal itu terjadi melalui metode budaya dan akulturasi dengan adat istiadat setempat. Guru dapat menghubungkan hal ini dengan percakapan tentang bagaimana budaya lokal dan nilai-nilai Islam berinteraksi untuk menciptakan tradisi masyarakat seperti Tabot di Bengkulu. Siswa dapat belajar dari contoh ini bahwa penyebaran Islam di berbagai belahan dunia tidak selalu berarti pemberantasan budaya lokal; sebaliknya, Islam dapat hidup berdampingan dengan adat istiadat setempat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Agusdianita et al., 2021). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka,

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

ruang untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal dan penguatan karakter terbuka melalui Profil Pelajar Pancasila (Hasibuan & Hanifah, 2025). Pendekatan Informan yang memilih materi relevan dan memperkenalkan Tabot melalui penjelasan singkat, gambar, video, atau diskusi tampaknya sejalan dengan ruang tersebut.

Alur yang disampaikan Informan, yaitu latar sejarah Tabot, kemudian pertemuan ajaran Islam dan budaya setempat, lalu diskusi tentang perkembangan tradisi, juga selaras dengan tujuan SKI di madrasah ibtidaiyah. SKI dimaksudkan menumbuhkan motivasi dan membimbing siswa menghayati sejarah Islam sehingga terbentuk sikap yang mencerminkan iman dan takwa (Fauzan & Anshari, 2024). Dengan alur tersebut, siswa dapat melihat bahwa sejarah Islam tidak hanya terkait peristiwa dan tokoh, tetapi juga perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, sebagaimana diharapkan Informan.

Metode dan Media Pembelajaran

Metode yang disebutkan Informan, yakni ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, dan penugasan sederhana, bersifat fleksibel dan tidak menuntut sarana khusus. Kombinasi ini memberi ruang bagi guru untuk menjelaskan latar sejarah sekaligus melibatkan siswa melalui pertanyaan dan diskusi. Penugasan seperti membuat poster atau menceritakan kembali informasi memberi siswa peran aktif dalam mengolah informasi. Pendekatan berbasis kegiatan semacam ini sejalan dengan semangat penguatan karakter melalui kerja kolaboratif dalam Kurikulum (Arifin et al., 2024)

Pilihan media gambar, video, peta Bengkulu, dan bahan bacaan singkat juga masuk akal. Tabot memiliki unsur visual yang menonjol, seperti bangunan Tabot dan pawai, yang sulit digambarkan hanya melalui penjelasan lisan, terutama bagi siswa yang belum pernah menyaksikannya langsung (Darnita et al., 2024). Peta Bengkulu dapat membantu siswa menempatkan tradisi ini dalam ruang geografis daerahnya. Meskipun begitu, pandangan Informan bahwa ketertarikan setiap siswa dapat berbeda menunjukkan bahwa satu jenis media tidak cukup, sehingga variasi metode tetap diperlukan.

Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter

Informan menekankan bahwa nilai karakter tidak cukup diketahui, tetapi perlu diterapkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan. Penekanan ini selaras dengan temuan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan (Fauziah, 2023) dan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat. Pernyataan Informan bahwa nilai perlu diterapkan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat mencerminkan pemahaman yang sama tentang peran lingkungan di luar kelas. Contoh yang diberikan Informan menghubungkan nilai Tabot dengan rutinitas siswa: gotong royong melalui piket kelas, tanggung jawab melalui penyelesaian tugas, dan sikap saling menghormati melalui diskusi. Pendekatan ini realistis karena memanfaatkan aktivitas yang sudah ada di madrasah, sehingga nilai dari tradisi yang dipelajari mendapat wadah praktik yang nyata. Dengan kata lain, Tabot berfungsi sebagai sumber cerita dan makna, sedangkan kegiatan sehari-hari menjadi tempat nilai tersebut dilatih (Kurniawan, 2024).

Mengenai respons siswa, pandangan Informan bersifat hati-hati: siswa berpotensi lebih tertarik, tetapi tingkat ketertarikan berbeda-beda. Sikap hati-hati ini patut dihargai karena penelitian tidak mengobservasi siswa secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengklaim bahwa integrasi Tabot telah meningkatkan karakter siswa. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa informan memandang pendekatan ini berpotensi mendukung pembentukan karakter jika dijalankan dengan kegiatan yang sesuai, keteladanan, dan

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pembiasaan. Pernyataan ini perlu diuji melalui penelitian dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan siswa.

Kendala dan Strategi Mengatasinya

Kendala yang dikemukakan Informan, yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan media, dan perbedaan pengetahuan siswa, bersifat praktis dan sangat mungkin dialami guru di madrasah lain. Strategi yang ditawarkan, yaitu memilih materi yang relevan, menggunakan media sederhana, dan menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman kelas V, menunjukkan bahwa integrasi Tabot dirancang agar ringan dan tidak membebani. Strategi ini konsisten dengan posisi Tabot sebagai contoh pengayaan, bukan materi tambahan yang berdiri sendiri (Kurniawan, 2024).

Kekhawatiran Informan terhadap ketepatan informasi sejarah dan nilai keagamaan juga relevan. Kajian tentang Tabot menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang dan kontestasi makna di antara berbagai pihak (Susilawati et al., 2025), serta perbedaan pandangan mengenai bagian tertentu dari rangkaian acara. Karena itu, guru sebaiknya merujuk pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya hasil kajian ilmiah yang terbit di jurnal, dan menyampaikan informasi secara proporsional sesuai usia siswa.

Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran SKI Kontekstual

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, penulis menyusun alur integrasi yang secara konseptual dapat dijadikan rujukan guru. Alur ini merupakan sintesis dari gagasan informan dan telaah pustaka, bukan temuan lapangan, sehingga perlu diuji dalam penelitian berikutnya. Ringkasannya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Alur Konseptual Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal Tabot dalam Pembelajaran SKI

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Nilai yang Dikembangkan
Mengenalkan latar sejarah	Penjelasan singkat dengan gambar, video, atau peta Bengkulu tentang asal-usul Tabot.	Rasa ingin tahu, menghargai budaya lokal
Menghubungkan Islam dan budaya	Diskusi tentang perjumpaan ajaran Islam dengan budaya setempat, dengan penegasan perbedaan antara ajaran dan tradisi.	Toleransi, saling menghormati
Melakukan kegiatan	Diskusi kelompok, poster, atau menceritakan kembali informasi yang telah dipelajari.	Kerja sama, tanggung jawab
Membiasakan	Mengaitkan nilai dengan piket kelas, penyelesaian tugas, dan diskusi, disertai keteladanan guru.	Gotong royong, tanggung jawab, saling menghormati

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya bersumber dari satu informan melalui wawancara sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi dan triangulasi sumber tidak dapat dilakukan. Kedua, tidak adanya observasi langsung membuat seluruh temuan bergantung pada penuturan informan. Ketiga, jawaban informan sebagian besar bersifat prospektif sehingga belum menggambarkan pelaksanaan yang terbukti

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

di kelas. Keempat, perspektif siswa, kepala sekolah, dan wali kelas belum tergali. Penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah informan, melakukan observasi kelas, menelaah dokumen perencanaan pembelajaran, dan mewawancarai siswa agar gambaran tentang integrasi Tabot dalam pembelajaran SKI lebih komprehensif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa informan, yaitu guru SKI kelas V di MIN 03 Kepahiang, memandang tradisi Tabot sebagai warisan budaya lokal bernilai sejarah yang dapat menjadi sumber belajar untuk mengenalkan budaya daerah serta hubungan antara sejarah, agama, dan kehidupan masyarakat. Tabot belum tentu dibahas secara khusus karena pembelajaran mengikuti kurikulum dan tujuan pembelajaran, tetapi dapat diperkenalkan sebagai contoh budaya lokal yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam. Nilai yang dapat diperkenalkan meliputi kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati, dengan catatan bahwa siswa perlu dapat membedakan ajaran Islam dari tradisi masyarakat. Karakter yang dapat dikembangkan mencakup gotong royong, tanggung jawab, toleransi, rasa ingin tahu, kerja sama, dan menghargai budaya lokal. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan hasil kajian pustaka tentang nilai sosial dan makna tahapan dalam tradisi Tabot. Metode yang dapat digunakan meliputi ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, dan penugasan sederhana, dengan media gambar, video, peta Bengkulu, dan bahan bacaan singkat. Kendala yang diperkirakan adalah keterbatasan waktu, keterbatasan media, dan perbedaan pengetahuan siswa, yang diatasi dengan memilih materi relevan, memakai media sederhana, mencari sumber tepercaya, dan menyesuaikan bahasa. Informan menilai integrasi ini berpotensi mendukung pembentukan karakter jika disertai kegiatan yang sesuai, keteladanan guru, dan pembiasaan. Karena data bersumber dari satu informan dan bersifat prospektif tanpa observasi langsung, temuan ini perlu dipahami sebagai pandangan dan gagasan pendidik, bukan bukti perubahan karakter siswa. Sebagai saran, guru SKI dapat memanfaatkan tradisi lokal sebagai contoh kontekstual dengan menonjolkan keteladanan dan nilai sosial, menegaskan perbedaan antara ajaran Islam dan tradisi, serta merujuk sumber yang tepercaya. Madrasah dapat mendukungnya melalui pembiasaan nilai dalam kegiatan harian siswa. Peneliti berikutnya disarankan memperluas informan, menambahkan observasi langsung, dan menguji secara sistematis pengaruh pembelajaran terintegrasi terhadap karakter siswa.

Pengakuan

Ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus disampaikan oleh penulis kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, administratif, maupun akademik sehingga penulisan dan penyusunan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Apresiasi khusus ditujukan kepada pimpinan MIN 03 Kepahiang beserta guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas V, yang telah memberikan izin resmi, menyediakan informasi esensial, serta berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan proses pengumpulan data penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi Tabot. Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada dosen pembimbing atas segala curahan waktu, arahan konstruktif, koreksi teliti, serta bimbingan ilmiah yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini berlangsung.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis secara tegas menyatakan bahwa dalam proses perancangan, pelaksanaan,

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

hingga publikasi naskah artikel ilmiah ini tidak terdapat segala bentuk benturan atau konflik kepentingan baik yang berdimensi finansial, relasi pribadi, maupun afiliasi institusional yang berpotensi mencederai objektivitas, merusak integritas, ataupun mengurangi validitas ilmiah penelitian. Seluruh rangkaian investigasi mengenai integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam tradisi Tabot pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini murni dieksekusi secara independen, objektif, serta berlandaskan penuh pada prinsip kejujuran akademik, integritas moral, dan kode etik penelitian ilmiah yang berlaku. Sebagai bentuk komitmen terhadap transparansi dan kepatuhan administratif, penulis menyatakan kesiapan penuh untuk melengkapi, menandatangani, dan menyerahkan Formulir Pernyataan Konflik Kepentingan sesuai dengan standar operasional yang dipersyaratkan oleh pengelola Journal AIP: Archive of Innovative Primary Education, serta mengunggah dokumen tersebut sebagai kelengkapan berkas tambahan (*supplementary file*) pada saat proses pengiriman naskah (*submission*).

Referensi

Agusdianita, N., Widada, W., Afriani, N. H., Herawati, H., Herawaty, D., & Nugroho, K. U. Z. (2021). The exploration of the elementary geometry concepts based on Tabot culture in Bengkulu. *Journal of Physics: Conference Series*, *1731*(1), 012054. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1731/1/012054

Amirullah, M., & Putra, S. (2025). Tabot Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin)*, *3*. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Amirullah-6/publication/393568450_Tabot_Ditinjau_Dari_Perspektif_Hukum_Islam/links/686fd9ae6e247f362b187e40/Tabot-Ditinjau-Dari-Perspektif-Hukum-Islam.pdf

Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427

Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(7), 120–140.

Asmara, M., Sugeng, A., Taufik, M., Harahap, P. H., & Kurniawan, P. H. (2024). Tabot Ritual in Islamic Law: Philosophical Reflections on Sunni and Shiite Harmonization. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*. https://doi.org/10.15408/ajis.v24i2.36285

Aviandy, M., Muhammad Nugraha, F., Alkatiri, Z., & Tomberge, N. (2025). Bengkulu's Tabot tradition: The hidden framing of contesting celebration narratives. *Cogent Arts & Humanities*, *12*(1), 2474879. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474879

Darnita, Y., Khakim, A. N., Toyib, R., & Wibowo, S. H. (2024). Implementasi Algoritma Analisis Sentimen pada Konten Interaktif Website Promosi Kearifan Lokal Adat Tabot Bengkulu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(6), 3976–3988. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16685

Fauzan, H., & Anshari, K. (2024). Studi literatur: Peran pembelajaran matematika dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*. https://www.academia.edu/download/121866832/JURRIPEN_vol_3_no_1_apr_2024_163_175.pdf

Fauziah, A. (2023). Implementasi pembelajaran PKN dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(1). https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.241

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Fitrianah, R. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri. *Indonesian Journal of Character Education Studies*. https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces/article/view/191

Fransiska, W. (2025). Jejak Sejarah Peradaban Islam di Bengkulu melalui Tradisi Tabot: Perspektif Sejarah dan Budaya. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i4.758

Hasibuan, A., & Hanifah, D. (2025). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan kepramukaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.30596/jippi.v3i1.68

Ihsan, R., Syahida, F., & Istiyanto, S. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Praktik Budaya Hibrid Tabot di Bengkulu. *Communication*. https://www.researchgate.net/profile/R-Ihsan/publication/386283927 Komunikasi Antarbudaya dalam Praktik Budaya Hibrid abot_di_Bengkulu/links/677f2103fb021f2a47e31b52/Komunikasi-Antarbudaya-dalam-Praktik-Budaya-Hibrid-Tabot-di-Bengkulu.pdf

Isnani, S. (2024). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran). *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*. https://doi.org/10.61992/el-tarbawi.v1i1.138

Jadidah, I., Alfarizi, M., Liza, L., Sapitri, W., & Khairul Anshari. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136

Japarudin, J. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut* (R. Fitria, Ed.). Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI). http://repository.iainbengkulu.ac.id/6416/

Kurniawan, A. (2024). Simbol dan ritual dalam tradisi Tabut di Bengkulu: Kajian antropologis dengan pendekatan teori ruang Henri Lefebvre dan teori simbolik Clifford Geertz. *Journal of Comparative Study of Religions*. https://doi.org/10.21111/jcsr.v5i1.13058

Maharany, I., Azizah, H. N., Hasanah, N. U., Imani, E. N., Arosad, M. F., Hadi, M. I., & Rizkiah, N. H. (2023). *Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *1*.

Murman, K., Rusbiadiputri, N., Assakinah, N. A., & Prianto, R. E. (2026). Festival Tabut Bengkulu: Harmonisasi Tradisi Budaya Lokal Dan Hukum Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.10469

Muzaini, M. C., & Salamah, U. (n.d.). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*.

Nurasiah, I., Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural Values' Integration in Character Development in Elementary Schools: The Sukuraga as Learning Media. *Frontiers in Education*, *7*, 849218. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.849218

Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, *3*. https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i2.79

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 9680–9694.

Safiai, M. H., Hasan, S. A., Dimyati, M. S., Azam, A. I., Jamsari, E. A., & Graaf, W. D. (2024). The Influence and Adaptation of Observatories in Islamic Civilization: A

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Case of Malaysia. *Journal of Al-Tamaddun*, *19*(1), 75–91. https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.6

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Saputra, R., & Anna, D. (2025). Manifestasi 'Asabiyyah dalam Tradisi Tabot Bengkulu: Tinjauan Teoretis Ibn Khaldun. *Syamil: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://doi.org/10.65490/syamil-jpdpi.v2i2.43

Siah, U., Putri, S., Azzahra, R., Faiz, M. A., Setiowati, D., Bahar, S., & Alfaruq, F. (2026). Eksistensi Alat Musik Dol Dalam Pelaksanaan Tradisi Tabot Bengkulu. *Widya Sundaram Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*. https://doi.org/10.53977/jws.v4i1.3362

Susilawati, S., Fitrianah, R., Widada, W., Auliya, S. K., Maudi, Y., & ... (2025). Peran Tradisi Tabot di Bengkulu dalam Membangun Identitas Keagamaan dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. https://doi.org/10.31004/jpion.v4i4.757

Tama, Alfarabi, & Firmansyah, M. A. (2024). Pemaknaan Ritual Upacara Tabot di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Journal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, *8*(2), 109–115. https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.2.109-115

Taufik, I., & Rindanigsih, I. (2024). Education Transformation: The Impact Of Teacher Training In Implementing The Merdeka Curriculum In Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal Multidisciplinary (IJMI)*, *1*(1), 9–15. https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i1.31

Wirachman, R., & Supriatna, M. (2026). Axiology: Interprestasi Nilai dalam Tabot pada Masyarakat Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*. https://doi.org/10.23887/jabi.v8i1.103725

DOI: https://doi.org/10.xxxx/xxxx.xxx
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)